

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. Kinerja Keuangan**

Hidayat, dkk. (2015) menyatakan kinerja sebagai gambaran atas pencapaian hasil pelaksanaan suatu kegiatan operasional. Penilaian kinerja disini merupakan suatu metode dan proses penilaian pelaksanaan tugas atas keahlian dari seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam satu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar kinerja yang telah ditetapkan guna untuk mewujudkan sebuah visi dan misi perusahaan atau tujuan perusahaan dalam meningkatkan laba.

Faisal, dkk. (2018) yang mengutip dari Fahmi (2011:2) menyatakan kinerja keuangan adalah kemampuan menganalisis suatu perusahaan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melakukan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu yang dapat diukur dengan alat ukur analisis keuangan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan agar sumber daya dapat digunakan secara maksimal untuk menghadapi perubahan lingkungan.

Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah penilaian prestasi kerja atas pencapaian yang didapat oleh perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila sudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Alat ukur yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan beberapa rasio yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Leverage/solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas/Rentabilitas dan Rasio Penilaian. Menurut Salwa (2019), tolak ukur dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat dikur dengan rasio profitabilitas yang memberikan gambaran tentang efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan.

Martono & Harjito (2010) menyatakan bahwa rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi . Dari kedua rasio tersebut rasio antara penjualan dengan laba yang dapat dibedakan sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin* (NPM) atau Marjin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. *Return on Investment* (ROI) atau bisa disebut *Return On Aset* (ROA) kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. perusahaan di dalam menghasilkan laba (keuntungan).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. Return On Equity (ROE) atau sering disebut Rentabilitas Modal Sendiri yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal saham yang dimiliki perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Terdapat beberapa pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam suatu perusahaan seperti yang telah dijelaskan diatas, dalam penelitian ini peneliti akan mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) yaitu perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total aset sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.1.2. *Corporate Social Responsibility*

Lais (2015) menyatakan *corporate social responsibility* sebagai suatu pertanggungjawaban yang diberikan perusahaan dalam mencukupi kebutuhan para *stakeholder* baik internal maupun eksternal. *corporate social responsibility* ditujukan supaya perusahaan bisa lebih baik lagi dalam menjalankan kegiatan usahanya supaya tidak berdampak buruk terhadap lingkungan sekitar atau masyarakat.

Sedangkan Ajilaksana (2011) menyatakan *corporate social responsibility* merupakan keterangan mengenai segala aspek-aspek perusahaan yang terdiri dari aspek sosial, lingkungan dan keuangan serta aspek yang tidak dapat dijelaskan secara tersirat oleh suatu laporan keuangan perusahaan dalam bentuk *sustainability reporting*.

Lindawati & Puspita (2015) menyatakan bahwa dalam konsep *sustainability development*, keberlanjutan suatu perusahaan bergantung pada seberapa besar perusahaan dapat bertanggungjawab terhadap dampak yang diakibatkan dari aktivitas perusahaan. Tanggung jawab tersebut meliputi tanggung jawab sosial dan tanggung jawab *financial*. Tanggung jawab kemudian dikomunikasikan oleh perusahaan kepada pihak-pihak terkait melalui pengungkapan *corporate social responsibility*. Pengungkapan *corporate social responsibility* menjadi sinyal yang diberikan pihak manajemen kepada seluruh pihak-pihak terkait mengenai perkembangan perusahaan di masa depan serta dapat memperlihatkan nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan atas kepeduliannya terhadap dampak ekonomi, sosial dan lingkungan yang muncul dari aktivitas perusahaan tersebut.

Wijaya (2012), menyatakan bahwa kesadaran atas pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan *corporate social responsibility* didasari atas pemikiran bahwa perusahaan mempunyai kewajiban ekonomi terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan itu terdiri dari pihak *stakeholder* maupun pihak *shareholder*.

Lestiyanti (2018) menyatakan tujuan CSR adalah untuk meningkatkan citra perusahaan dan membebaskan akuntabilitas organisasi atas dasar asumsi adanya kontrak sosial diantara organisasi dan masyarakat. Dalam upaya memperoleh keuntungan bisnis harus dijalankan berdasarkan pada kepedulian dan tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial merupakan suatu program pembangunan berkelanjutan. Terdapat tiga hal utama dalam pembangunan berkelanjutan yaitu:

### 1. Aspek ekonomi

Aspek ekonomi dari *corporate social responsibility* meliputi pemahaman mengenai dampak-dampak ekonomi dari kegiatan bisnis perusahaan. Tanggung jawab ekonomi bukan hanya pada masalah perusahaan yang bertanggung jawab secara finansial, pencatatan jumlah tenaga kerja dan hutang dalam laporan akhir tanggung jawab sosial perusahaan. Dimensi ekonomi dari agenda *sustainability* harus lebih memperhatikan dampak langsung dan tidak langsung yang disebabkan oleh kegiatan operasi perusahaan terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi dan para *stakeholder*.

### 2. Aspek sosial

Dewasa ini telah banyak perusahaan yang meningkatkan perhatiannya secara aktif terhadap aspek sosial. Memberikan perhatian terhadap aspek sosial berarti bertanggung jawab terhadap dampak sosial akibat dari kegiatan operasi perusahaan secara langsung maupun tidak langsung. Aspek ini mencakup karyawan yang bekerja pada perusahaan, komunitas dimana tempat perusahaan atau kegiatan operasi perusahaan berada, konsumen dan keseluruhan pihak yang termasuk dalam *stakeholder*.

### 3. Aspek lingkungan

Terdapat berbagai macam dampak yang terjadi pada lingkungan akibat dari aktivitas operasional perusahaan. Pada umumnya, dampak yang terjadi terhadap lingkungan cenderung dampak negatif seperti eksploitasi sumber daya alam yang terlalu berlebihan atas sumber daya alam yang tidak dapat

diperbaharui, polusi, perubahan iklim, rusaknya kawasan perhutanan, dan sebagainya. Komitmen yang sungguh-sungguh dari perusahaan dapat ditunjukkan dengan mengubah kegiatan operasional perusahaan menjadi lebih ramah lingkungan. Sebagai contoh seperti penekanan pada peningkatan produktivitas sumber daya, kegiatan produksi yang lebih bersih dan dialog secara aktif dengan stakeholder yang berkaitan dengan perusahaan dan lingkungan.

Pengukuran pengungkapan *corporate social responsibility* dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI). Pengukuran *corporate social responsibility* adalah menilai setiap item yang dinyatakan dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan keberlanjutan. Pengungkapan *corporate social responsibility* sesuai dengan standar pedoman pelaporan keberlanjutan *Global Reporting Initiative* (GRI) terdiri dari 3 kategori utama, yang terdiri dari kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dimana masing – masing item dari ketiga kategori tersebut adalah 9, 34 dan 48. Masing – masing kategori tersebut dinilai 1 jika diungkapkan dan dinilai 0 apabila tidak diungkapkan. Kemudian nilai dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh besarnya nilai *corporate social responsibility* secara keseluruhan dari suatu perusahaan dan dibandingkan dengan pedoman standar pelaporan GRI G4 per kategorinya masing – masing. Sehingga diperoleh CSR<sub>1</sub> untuk kategori kinerja ekonomi, CSR<sub>2</sub> untuk kinerja lingkungan, dan CSR<sub>3</sub> untuk kinerja sosial (Purnaningsih, 2018).

Pengukuran *corporate social responsibility* yang dapat digunakan adalah *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI). Rumus untuk menghitung CSRI<sub>j</sub> adalah sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan: Corporate Social Responsibility Index perusahaan

∑: dummy variabel: 1= jika item i diungkapkan; 0= jika item i tidak diungkapkan

N<sub>j</sub>: jumlah item perusahaan j, n<sub>j</sub> = 91

Oleh karena itu dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* adalah tanggung jawab perusahaan terhadap konsumen, karyawan, dan pemegang saham menurut aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

### 2.1.3. Ukuran Perusahaan

Aprianingsih & Yushita (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, semakin besar aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil aset perusahaan maka semakin kecil ukuran perusahaan.

Sedangkan Ruroh & Latifah (2018) menyatakan ukuran perusahaan sebagai skala yang berfungsi untuk mengukur besar kecilnya entitas bisnis. Perusahaan yang memiliki tingkat bisnis yang tinggi akan mampu mendorong para investor untuk menginvestasikan sahamnya kepada perusahaan dan kepemilikan saham perusahaan yang tinggi mampu meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility*.



Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yaitu ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari total aset . Dengan demikian perusahaan yang besar dapat melunasi utangnya dimasa yang akan datang karena aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Perusahaan besar banyak di diperhatikan oleh masyarakat karena perusahaan besar cenderung menjaga nama baik perusahaan tersebut. Untuk menjaga nama baik tersebut perusahaan akan berusaha untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Perusahaan yang semakin besar akan mengalami biaya politik yang tinggi, perusahaan besar akan menghadapi tuntutan lebih besar dari para stakeholder untuk menyampaikan laporan keuangan secara transparan.

Ruroh & Latifah (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus perhitungan Ln (Total Aset). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Dari ketiga pengukuran tersebut biasa digunakan untuk menganalisis besar kecilnya suatu perusahaan karena semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar modal yang ditanam oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan *diversifikasi* dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Ukuran perusahaan diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan (*financial report*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Berikut ini rumus dari ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$Size = Ln (\text{Total Aset})$$



#### 2.1.4. *Leverage*

Ludijanto, dkk. (2014) mengartikan *leverage* sebagai skala rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan hutang guna membiayai investasinya. Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi maka akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori kelompok perusahaan dengan *extreme leverage* (utang ekstrim), yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Oleh sebab itu maka perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang pantas diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat digunakan untuk membayar utang.

Saputra (2016) menyatakan bahwa *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan sumber dana perusahaan yang berasal dari hutang atau pun dari aset yang dimiliki perusahaan. Dengan meningkatnya rasio *leverage* menunjukkan tingginya kebutuhan dana perusahaan dan tingginya nilai *leverage* juga mengungkapkan ketergantungan perusahaan pada hutang yang dapat menciptakan risiko bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Tingkat *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mempunyai kewajiban lebih dalam memenuhi kepentingan informasi terhadap krediturnya termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar resiko perusahaan dalam melanggar perjanjian kredit.

Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah sebuah ukuran yang dapat menunjukkan seberapa besar tingkat penggunaan utang dalam membiayai aktiva perusahaan dan dapat menggunakan utang untuk memaksimalkan keuntungan.

Menurut Darsono (2005: 54) dalam (Rahmania, 2020), terdapat berapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur rasio *leverage*, rasio *leverage* tersebut terdiri dari:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menekan pentingnya pendanaan utang dengan maksud menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh utang. DAR dapat dihitung dengan rumus:

$$DAR = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total asset}}$$

2. *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan seluruh kewajibannya yang diperlihatkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk pembayaran utang. DER dapat dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total modal}}$$

3. *Long term Debt to Equity Ratio* (LTDE) rasio yang memperlihatkan perbandingan antara klaim keuangan jangka panjang untuk mendanai kesempatan investasi jangka panjang dengan mengembalikan semua dalam bentuk jangka panjang juga. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$LTDE = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{total modal}}$$

Terdapat beberapa pengukuran yang digunakan untuk mengukur rasio *leverage* seperti yang telah dijelaskan diatas, dalam penelitian ini peneliti akan

menggunakan pengukuran (DER) yaitu dengan membagi total kewajiban dengan total modal, dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total modal}}$$

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti

**Tabel 2.1.**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul/Variabel	Hasil Penelitian	Keterangan
1.	Khafa dan Laksito (2015)	Pengaruh CSR ( $X_1$ ), ukuran perusahaan ( $X_2$ ), <i>leverage</i> ( $X_3$ ), dan keputusan investasi ( $X_4$ ) terhadap kinerja keuangan ( $Y_1$ ) dan nilai perusahaan ( $Y_2$ )	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR, keputusan investasi, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.	Penelitian ini variabel CSRnya diukur menggunakan CSRI dengan 78 item sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan 91 item berdasarkan GRI G4.
2.	Isbanah (2015)	Pengaruh ESOP ( $X_1$ ), <i>leverage</i> ( $X_2$ ), dan ukuran perusahaan ( $X_3$ ) terhadap kinerja keuangan (Y) perusahaan di Bursa Efek	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ESOP dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja	Penelitian ini variabel kinerja keuangannya diukur menggunakan rasio ROA, ROE, dan NPM sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan rasio

	Indonesia	keuangan.	ROA.
3. Wuryanti dan Khotimah (2015)	Pengaruh <i>good corporate governance</i> ( $X_1$ ), <i>leverage</i> ( $X_2$ ) dan <i>corporate social responsibility</i> terhadap kinerja keuangan (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable GCG dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap CSR GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, <i>leverage</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel CSR mampu memediasi pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan. variabel CSR tidak mampu memediasi pengaruh <i>leverage</i> keuangan terhadap kinerja keuangan.	Penelitian ini variabel CSRnya diukur menggunakan CSRI dengan 78 item sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan 91 item berdasarkan GRI G4.
4. Sochib (2016)	Pengaruh CAR ( $X_1$ ), DER ( $X_2$ ), rasio biaya operasional pendapatan operasional ( $X_4$ ), dan LDR ( $X_5$ ) terhadap kinerja keuangan (Y) bank umum swasta nasional yang go public di BEI tahun 2005-2009	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>capital adequacy ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>loan to deposit ratio</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan variabel rasio biaya operasional dan pendapatan operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Penelitian ini menggunakan variabel <i>debt to equity ratio</i> yang dilakukan pada tahun 2005-2009 sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel <i>leverage</i> yang dilakukan pada tahun 2017-2019.
5. Silalahi dan Ardini (2017)	Pengaruh pengungkapan CSR ( $X_1$ ), <i>leverage</i> ( $X_2$ ), dan ukuran perusahaan ( $X_3$ ) terhadap kinerja keuangan (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CSR dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan	Penelitian ini variabel CSRnya diukur menggunakan CSRI dengan 78 item sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan 91 item berdasarkan GRI G4.
6. Ruroh dan Latifah (2018)	Pengaruh profitabilitas ( $X_1$ ), <i>leverage</i> ( $X_2$ ), ukuran perusahaan ( $X_3$ )	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan <i>risk minimization</i>	Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen sedangkan penelitian yang akan dilakukan

		dan <i>risk minimization</i> ( $X_4$ ) terhadap pengungkapan CSR ( $Y$ )	berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.	hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> .
7.	Lestiyanti (2018)	Pengaruh likuiditas ( $X_1$ ), <i>leverage</i> ( $X_2$ ), ukuran perusahaan ( $X_3$ ), dan dewan komisaris ( $X_4$ ) terhadap ROA ( $Y$ ) dengan CSR ( $Z$ ) sebagai variabel <i>intervening</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, DER berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, Variabel CSR tidak dapat memberikan pengaruh antara FDR, DER, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris terhadap Return On Asset (ROA)	Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> .
8.	Meiyana dan Aisyah (2019)	Pengaruh kinerja lingkungan ( $X_1$ ), biaya lingkungan ( $X_2$ ), dan ukuran perusahaan ( $X_3$ ) terhadap kinerja keuangan ( $Y_2$ ) dengan CSR ( $Y_1$ ) sebagai variabel <i>intervening</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan. CSR sebagai variabel <i>intervening</i> mampu memediasi pengaruh pada kinerja lingkungan ke kinerja keuangan. CSR sebagai variabel <i>intervening</i> tidak mampu memediasi pengaruh pada biaya lingkungan ke kinerja keuangan. CSR sebagai variabel <i>intervening</i> mampu memediasi pengaruh pada ukuran perusahaan ke kinerja keuangan.	Penelitian ini menggunakan variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur tahun 2012-2016 sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel ukuran perusahaan bank umum swasta nasional tahun 2017-2019.

Sumber: diolah peneliti 2021

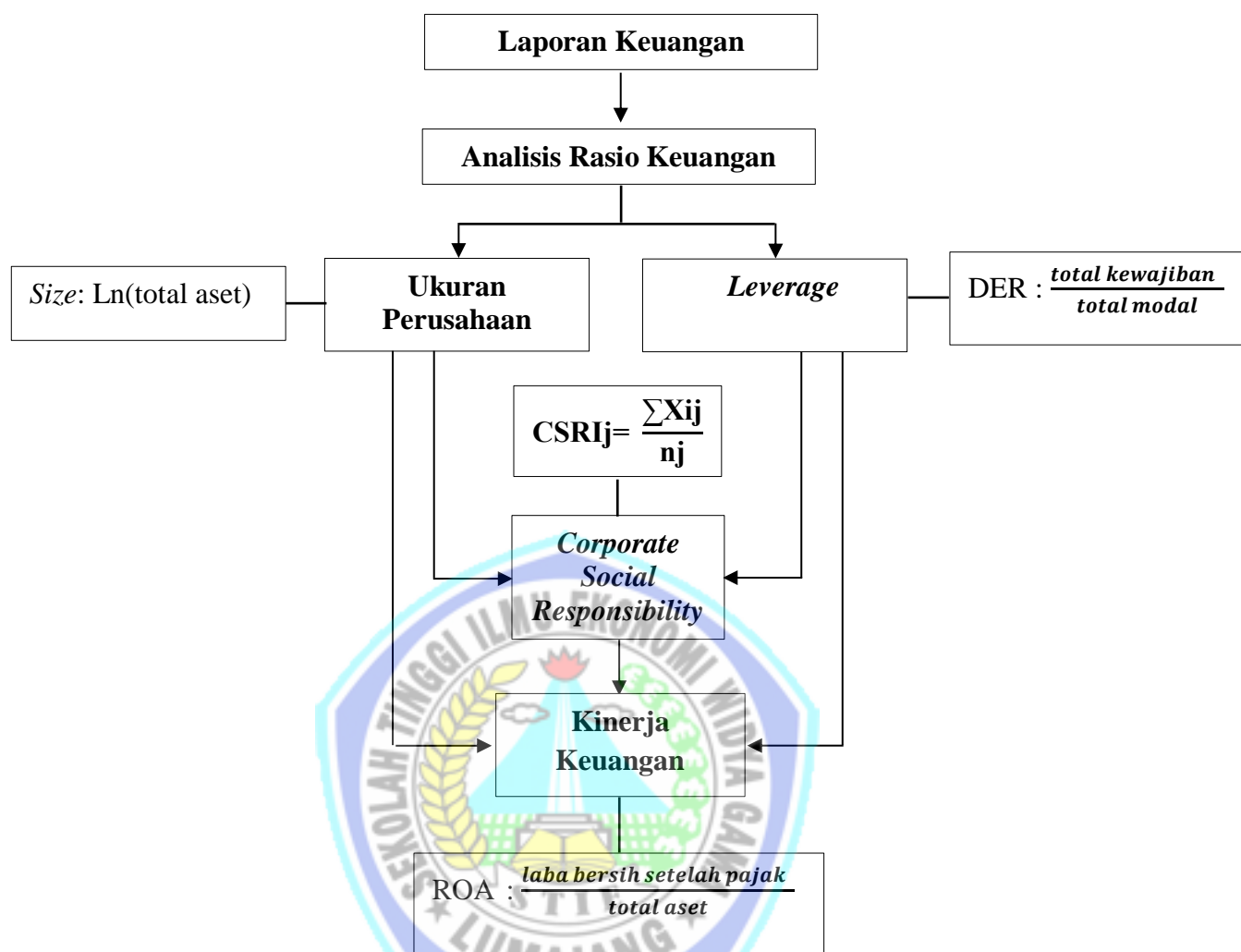
### 2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menjelaskan kerangka pemikiran alur atau langkah yang akan digunakan dalam penelitian. Kerangka pemikiran disini berisi kan tentang obyek yang akan diteliti. Disini alur pemikiran berisikan variabel penelitian yang meliputi ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel mediasi pada bank umum swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kinerja keuangan dalam hal ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat dianalisis menggunakan laporan keuangan, karena dari laporan keuangan tersebut kita bisa melihat seberapa baik kinerja keuangan perusahaan selama ini. Dan dengan adanya kinerja keuangan dapat mencerminkan nilai perusahaan terhadap pandangan masyarakat. Disini pandangan masyarakat terhadap perusahaan sangat berpengaruh karena dengan dengan banyaknya minat masyarakat terhadap perusahaan mampu meningkatkan nama baik perusahaan. Sehingga perusahaan akan lebih mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya karena dengan pengungkapan *corporate social responsibility* yang lebih luas memiliki kinerja yang lebih tinggi.

Dalam penelitian ini langkah pertama yang digunakan dalam pemikiran peneliti adalah laporan keuangan yang sudah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan analisis rasio yang yang sudah dijelaskan peneliti di landasan teori. Rasio yang digunakan terdiri dari rasio profitabilitas dan rasio *leverage*. Ukuran perusahaan menggunakan *size* dan CSRI menggunakan acuan pada GRI G4. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:





**Gambar 2.1.**

**Kerangka Pemikiran**

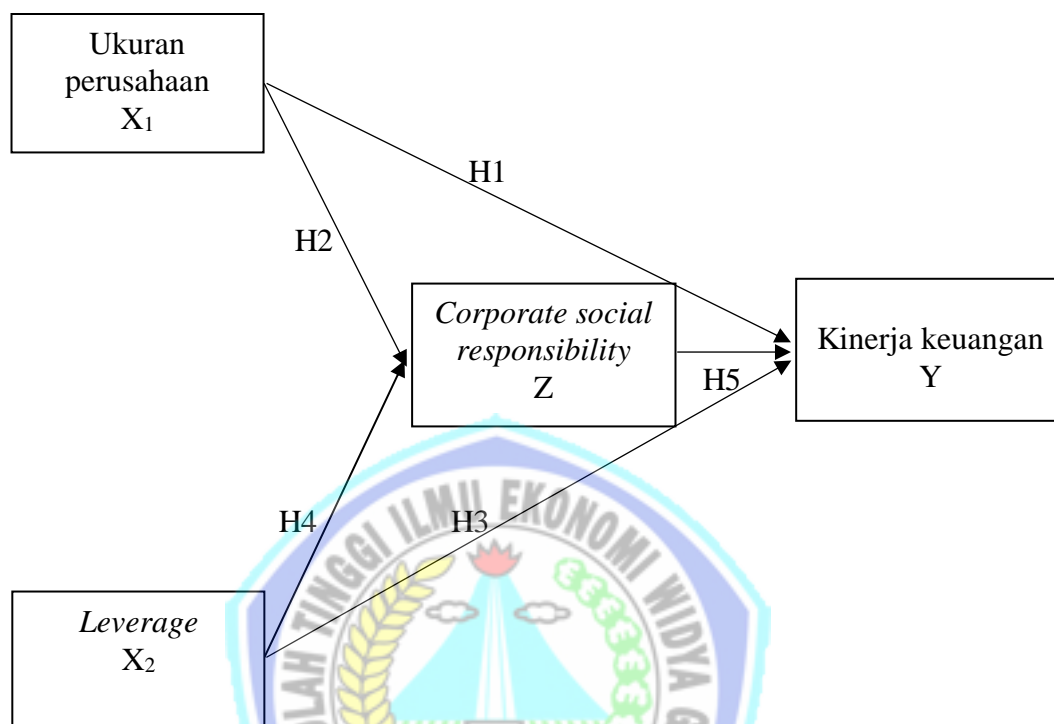
Sumber: diolah peneliti 2021

#### 2.4. Kerangka konseptual

Sesuai dengan teori yang diuraikan sebelumnya dan penelitian terdahulu yang menunjukkan terdapat beberapa faktor untuk mengukur kinerja keuangan. Penelitian ini menguji faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada bank umum swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan Ukuran perusahaan, *leverage* dan *corporate social responsibility*



sebagai variabel *intervening* (variabel mediasi). Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



**Gambar 2.2.**  
**Kerangka Konseptual**  
 Sumber: diolah peneliti 2021

## 2.5. Hipotesis

### 2.5.1. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang umum digunakan untuk menjelaskan tentang jenis pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Berkembang suatu fenomena bahwa pengaruh total aset (proksi dari ukuran perusahaan) hampir selalu stabil dan secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Purwanto (2011) yaitu perusahaan besar memiliki biaya informasi yang rendah, perusahaan

besar juga memiliki kekompleksitasan dan dasar kepemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil.

Putri & Zulbahridar (2017) menyatakan bahwa secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari desakan perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki aktivitas operasional dan pengaruh terhadap masyarakat akan mempunyai pemegang saham dalam memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan akan semakin luas. Karena perusahaan besar merupakan perusahaan yang paling banyak diminati oleh masyarakat sehingga memungkinkan perusahaan tersebut untuk memperbanyak pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan, karena dengan begitu dianggap sebagai pengurangan biaya politis dalam wujud tanggung jawab sosial perusahaan dan dapat mengurangi tuduhan yang tidak layak dari masyarakat sekitar.

Penelitian Putri & Zulbahridar (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Penelitian Purwanto (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Penelitian Ruroh & Latifah (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*, penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki total aset yang lebih besar dianggap lebih mampu membiayai penyediaan informasi tentang pengungkapan *corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosialnya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total

aset yang lebih kecil atau rendah. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan adalah:

H<sub>1</sub>: ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

### **2.5.2. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan**

Sukandar (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan hal terpenting dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat seberapa besar *asset* yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Aset yang dimiliki suatu perusahaan ini menunjukkan hak & kewajiban serta permodalan perusahaan. Perusahaan dengan aset yang lebih besar biasanya akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih teliti dalam melakukan pelaporan keuangannya. Perusahaan diharapkan mampu untuk selalu berusaha menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Pelaporan kondisi keuangan yang baik tentu tidak sepenuhnya dapat dilakukan tanpa adanya kinerja yang baik dari semua lini perusahaan.

Penelitian Putri (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, dalam penelitian ini menyatakan jika umur perusahaan mengalami peningkatan, maka kinerja keuangan perusahaan akan mengalami peningkatan. Penelitian Aprianingsih & Yushita (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dalam penelitian ini menyatakan bahwa semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Dan penelitian Isbanah (2015) juga

menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE, penelitian ini menyatakan bahwa Semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah kinerja keuangannya. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan adalah:

H<sub>2</sub>: ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

### **2.5.3. Hubungan *Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility***

Putri & Zulbahridar (2017) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan berusaha menyampaikan lebih banyak informasi sebagai sarana untuk mengurangi *monitoring cost* bagi investor. Perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan memberikan informasi yang lebih rinci dalam laporan tahunan untuk mencukupi kebutuhan tersebut dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih rendah dalam penelitian. Semakin tinggi *leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mendapatkan pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Perusahaan yang mempunyai tingkat rasio *leverage* tinggi kecil kemungkinannya dalam mengungkapkan informasi *corporate social responsibility* (mengurangi biaya pengungkapan). Namun, dengan adanya tambahan informasi sosial diharapkan mampu untuk menghilangkan kecurigaan pemegang saham terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

Penelitian Saputra (2016) menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian Ruroh & Latifah (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dan penelitian Putri & Zulbahridar (2017) juga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan *leverage* yang rendah. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan adalah:

H<sub>3</sub>: *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

#### **2.5.4. Hubungan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan**

Ludijanto, dkk. (2014) menyatakan bahwa *financial leverage* menunjukkan rasio atas penggunaan utang dalam membiayai investasinya. *Financial leverage* ini berhubungan dengan sumber investasi dan dapat diukur dengan *leverage ratio*. *Leverage ratio* adalah rasio yang mengukur skala penggunaan utang dalam membiayai investasinya, dalam penelitian ini *leverage ratio* yang akan digunakan adalah *debt to equity ratio*.

Khafa & Laksito (2015) sesuai dengan teori *stakeholder* yang menunjukkan bahwa semua *stakeholder* memiliki hak dalam memperoleh informasi tentang aktivitas perusahaan dalam periode tertentu yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Dengan adanya informasi *financial leverage* maka

keputusan kinerja perusahaan juga ikut dipengaruhi karena dapat mencerminkan struktur modal perusahaan dan dapat mengetahui resiko tak tertagihnya utang.

Penelitian Sueni (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian Isbanah (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan yaitu ROA dan NPM. Penelitian Khafa & Laksito (2015) juga menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan adalah:

H<sub>4</sub>: *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### **2.5.5. Hubungan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan**

Gantino (2016) menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang semakin luas dapat memberi sinyal positif kepada pihak *stakeholder* maupun pihak *shareholder*. Semakin luas informasi disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan pihak pemegang saham akan memperbanyak informasi yang diterima tentang perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan dan pihak pemegang saham akan lebih mempercayai perusahaan tersebut dalam menanamkan modalnya, dengan demikian perusahaan akan lebih mudah dalam penggunaan modal tersebut untuk melakukan aktivitas perusahaan dalam rangka meningkatkan laba. Sehingga mengakibatkan aktivitas *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan dapat berdampak terhadap kinerja perusahaan

Penelitian Purnaningsih (2018) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Gantino (2016) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset (ROA)*. Dan penelitian Khafa & Laksito (2015) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan *corporate social responsibility* yang lebih luas memiliki kinerja yang lebih tinggi. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan adalah:

H<sub>5</sub>: *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### **2.5.6. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Melalui *Corporate Social Responsibility***

Nur & Priantinah (2012) menyatakan pengaruh ukuran perusahaan ke kinerja keuangan ini membuktikan bahwa semakin banyak jumlah aset maka akan semakin banyak pengungkapan CSR yang akan dilakukan perusahaan. Hal ini dikarenakan selain perusahaan yang besar dianggap relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang tinggi perusahaan besar juga akan mendapatkan perhatian lebih oleh para *stakeholder*. Dengan demikian *stakeholder* akan melihat bahwa perusahaan tersebut tak hanya perusahaan yang menarik dari segi finansial tetapi dari segi sosial dan lingkungan perusahaan juga memberikan kepeduliannya. Adanya pandangan yang positif dari *stakeholder* ini tentu akan memberikan memberikan keuntungan bagi perusahaan yang akhirnya kinerja keuangan



perusahaan juga akan meningkat. Penelitian Meiyana & Aisyah (2019) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* mampu memediasi pengaruh pada ukuran perusahaan ke kinerja keuangan. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan adalah:

H<sub>6</sub>: *corporate social responsibility* mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

### **2.5.7. Hubungan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Melalui *Corporate Social Responsibility***

Menurut Wuryanti & Khotimah (2015), *leverage* yang tinggi akan meningkatkan perusahaan, hal ini menyatakan bahwa perusahaan telah menjalankan *trading on equity* yaitu penggunaan dana yang disertai beban tetap dimana penggunaan dana dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari beban tetapnya. Yang berarti bahwa manajemen perusahaan telah berhasil menunjukkan kinerja yang baik dengan menggunakan hutang, kinerja keuangan dapat meningkat. Penggunaan *leverage* keuangan memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan yang disebabkan oleh signal positif yang ditimbulkan oleh penggunaan hutang perusahaan yaitu signal bahwa kinerja perusahaan yang baik dan prospek perusahaan yang baik dimasa datang akan memberikan keuntungan yang tinggi. Sehingga persentase *leverage* keuangan suatu perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan dapat digunakan sebagai suatu alat untuk mengetahui tingkat keyakinan manajemen perusahaan terhadap prospek keuntungan perusahaan dimasa datang. Putri & Zulbahridar (2017) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki

kewajiban untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

Lestiyanti (2018) yang mengutip dari Hantono (2017:99) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* mampu menjadi variabel mediasi antara *leverage* terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan adalah:

H<sub>7</sub>: *corporate social responsibility* mampu memediasi pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan.

